



SEJARAH TRADISI NADRAN DI KARANGANTU: ASAL-USUL DAN PERKEMBANGANNYA

HISTORY OF THE NADRAN TRADITION IN KARANGANTU: ITS ORIGINS AND DEVELOPMENT

Aas Safinatun Najah¹, Ahmad Maftuh Sujana²

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: aassafinatun@gmail.com¹, maftuhsujana@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 23-12-2025

Revised : 24-12-2025

Accepted : 26-12-2025

Published : 28-12-2025

Abstract

The Nadran tradition in Karangantu is a cultural heritage with significant historical and religious value for the coastal communities of Banten. This study aims to trace the origins of the Nadran tradition, understand its symbolic meaning, and analyze the development of its practices over time. The methods used include oral history and documentary studies, employing a descriptive qualitative approach. The results show that Nadran initially developed as an expression of gratitude by fishing communities for marine resources and safe voyages, later combined with Islamic values. Over time, the practice of Nadran has undergone changes in ceremonies, rituals, and community participation, especially since 2023, when the observance of this tradition began to decline. This study provides in-depth insights into the dynamics of local cultural preservation and the role of traditions in the social life of coastal communities.

Keywords: *Nadran, Karangantu, local tradition*

Abstrak

Tradisi Nadran di Karangantu merupakan warisan budaya yang sangat bersejarah dan religius bagi masyarakat pesisir Banten. Penelitian ini bertujuan menelusuri asal-usul tradisi Nadran, memahami makna simbolisnya, dan menganalisis perkembangan praktiknya dari waktu ke waktu. Metode yang digunakan meliputi sejarah lisan dan studi dokumenter dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nadran awalnya berkembang sebagai ungkapan syukur masyarakat nelayan atas hasil laut dan keselamatan selama perjalanan, yang kemudian dikombinasikan dengan nilai-nilai Islam. Seiring waktu, praktik Nadran mengalami perubahan, baik dalam bentuk upacara, ritus, maupun partisipasi masyarakat, terutama sejak 2023, ketika pelaksanaan tradisi ini mulai menurun. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika pelestarian budaya lokal dan peran tradisi dalam kehidupan sosial masyarakat pesisir.

Kata kunci: *Nadran, Karangantu, tradisi lokal*

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan unsur penting dalam hidup masyarakat karena mencerminkan identitas, nilai, dan pandangan mereka terhadap alam serta lingkungan. Khususnya masyarakat pesisir, yang hidup berdampingan dengan laut, mengembangkan berbagai tradisi sebagai bentuk syukur dan doa keselamatan. Salah satu tradisi itu adalah Nadran, sebuah upacara ruwatan atau selamat laut yang sudah lama berlangsung di berbagai daerah pesisir Jawa dan Banten.

Di Karangantu, Kota Serang, Tradisi Nadran bukan sekadar ritual keagamaan atau adat, melainkan juga sebagai simbol ikatan sosial dan spiritual antara manusia dan laut. Upacara ini dipercaya sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil laut yang melimpah dan sebagai doa keselamatan



bagi nelayan. Prosesi pelarungan kepala kerbau, sesajen, serta pementasan wayang golek menjadi ciri khas yang membedakan Nadran di Karangantu dari tradisi selamat laut di tempat lain (Koentjaraningrat, 2009).

Menurut cerita masyarakat, almarhum Pa Mandaram adalah pelopor utama tradisi ini, seorang sesepuh yang dihormati nelayan Karangantu. Di bawah kepemimpinannya, Nadran berjalan tertib, penuh kebersamaan, dan menjadi acara budaya yang dinantikan. Namun, seiring waktu dan setelah wafatnya Pa Mandaram, pelaksanaan Nadran menurun, hingga terakhir dilakukan pada tahun 2023 (Andi, 2025).

Penelitian tentang sejarah dan perkembangan Nadran menjadi penting karena tradisi ini bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga membentuk identitas pesisir Karangantu. Kajian ini bertujuan untuk menunjukkan arti, nilai, dan tantangan dalam melestarikan tradisi yang mulai memudar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan pola berpikir deduktif untuk memahami makna, sejarah, dan praktik Tradisi Nadran di Karangantu. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan nelayan yang mengetahui sejarah Nadran dan pernah mengalami masa kepemimpinan almarhum Pa Mandaram, observasi lapangan di lokasi tradisi dan aktivitas masyarakat pesisir, serta studi dokumentasi dari literatur terkait ritual selamat laut dan budaya maritim Banten. Data dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan temuan lengkap tentang dinamika tradisi ini. Sumber data penelitian meliputi data primer dari wawancara masyarakat pesisir Karangantu pada tahun 2025, dan data sekunder dari buku, jurnal, dan laporan yang relevan dengan budaya pesisir.

PEMBAHASAN

1. Asal-Usul dan Latar Budaya Tradisi Nadran

Tradisi Nadran di Karangantu merupakan salah satu ekspresi budaya maritim masyarakat pesisir Banten yang memiliki akar sejarah panjang. Secara umum, selamat laut (ruwatan laut) telah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat pesisir Nusantara sejak masa pra-Islam, kemudian beradaptasi dan memperoleh pengayaan makna setelah nilai-nilai Islam masuk ke wilayah pesisir Jawa dan Banten. Dalam pandangan masyarakat pesisir, laut dipandang sebagai sumber kehidupan yang tidak hanya memberikan hasil tangkapan ikan, tetapi juga ruang yang memiliki dimensi spiritual. Oleh karena itu, diperlukan bentuk penghormatan dan rasa syukur agar hubungan antara manusia dan laut tetap harmonis (Sedyawati, 2007).

Nadran yang dilakukan di Karangantu yaitu menjadi simbol ikatan spiritual masyarakat dengan laut. Tradisi ini dipercaya sebagai sarana mengucapkan rasa syukur atas hasil laut yang melimpah sekaligus sebagai doa keselamatan untuk para nelayan yang setiap hari berhadapan dengan risiko angin, badai, gelombang besar, dan bahaya di laut. Unsur utama dalam pelaksanaan Nadran, yakni pelarungan kepala kerbau dan sesajen, menunjukkan pengaruh budaya lokal yang tetap bertahan meskipun masyarakat telah memeluk Islam. Di sisi lain, pementasan wayang golek di malam hari mencerminkan kekuatan unsur kesenian Sunda-



Banten dalam ritual ini. Kehadiran wayang bukan sekadar hiburan, melainkan bagian dari upacara yang mengandung nilai spiritual karena dipercaya mampu menghadirkan keseimbangan antara unsur manusia, alam, dan kekuatan supranatural. Dengan demikian, Nadran bukan hanya ritual adat, melainkan representasi dari perjalanan sejarah, keyakinan, dan identitas masyarakat Karangantu sebagai komunitas pesisir yang hidup dalam hubungan timbal balik dengan laut (Suyono, 2009).

2. Peran Pa Mandaram dan Dinamika Sosial dalam Pelaksanaan Tradisi

Pada masa kepemimpinan Pa Mandaram, penyelenggaraan Nadran berlangsung dengan penuh kekompakan. Pemerintah pada masa tersebut turut memberikan bantuan dana sekitar separuh dari total kebutuhan acara, sementara sisanya dipenuhi melalui semangat gotong royong nelayan dan warga setempat. Tradisi ini bahkan dipersiapkan hingga tiga bulan sebelum hari pelaksanaan, menunjukkan betapa pentingnya Nadran dalam kehidupan masyarakat Karangantu. Persiapan panjang ini mencakup musyawarah sesepuh, pengumpulan dana, penjadwalan acara, persiapan kapal hias, hingga pengaturan pertunjukan wayang golek (Mursal, 2025).

Dalam hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan sosial-budaya. Pa Mandaram berperan sebagai pemimpin adat yang tidak hanya mengetahui seluk-beluk ritual, tetapi juga mampu menumbuhkan rasa kebersamaan. Setelah wafatnya beliau, tradisi perlahan melemah karena tidak ada figur pengganti yang memiliki otoritas, pengalaman, dan pengaruh sosial sekuat beliau.

3. Rangkaian Prosesi Nadran: Ritual, Seni, dan Pesta Rakyat

Pelaksanaan Nadran di Karangantu dilakukan pada pertengahan bulan dan dimulai sejak pagi hari. Pada hari itu, para nelayan berangkat menuju tengah laut menggunakan perahu yang telah dihias secara meriah dan penuh simbol. Hiasan ini bukan hanya estetika, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap laut sebagai ruang kehidupan. Sesajen berupa kepala kerbau, buah-buahan, ayam bakar, nasi tumpeng, dan perlengkapan simbolik lainnya diletakkan di perahu khusus yang menjadi perahu inti ritual.

Setibanya di lokasi pelarungan, sesajen tersebut dihanyutkan ke laut sebagai simbol penyerahan kembali kepada alam. Kepala kerbau menjadi simbol paling utama dan tidak boleh diambil kembali oleh siapapun. Sementara itu, masyarakat dan anak-anak biasanya berenang untuk mengambil buah-buahan atau sesajen lain yang turut dihanyutkan, sebagai bentuk berkah yang diyakini membawa keberuntungan.

Usai prosesi ritual yang biasanya selesai sekitar pukul dua siang, malam harinya diselenggarakan pertunjukan wayang golek yang berlangsung hingga menjelang subuh. Wayang golek bukan hanya hiburan, tetapi bagian dari kelengkapan ritual spiritual. Cerita wayang yang ditampilkan biasanya mengandung pesan moral, keadilan, kearifan, serta nasihat kehidupan yang dianggap relevan dengan kondisi masyarakat.

Pada keesokan paginya, jika masih terdapat sisa dana dari masyarakat maupun panitia, digelar berbagai perlombaan rakyat seperti lomba dayung, lomba renang, tarik tambang, atau permainan tradisional lainnya. Kegiatan ini mengubah Nadran menjadi pesta rakyat yang



memperkuat hubungan sosial antarwarga, memberikan hiburan, serta menjadi ruang perayaan kolektif (Sarban, 2025).

Dengan demikian, Nadran merupakan rangkaian kegiatan yang tidak hanya ritualistik, tetapi juga memiliki nilai seni, hiburan, solidaritas sosial, dan identitas komunitas pesisir.

4. Nilai-Nilai Simbolik dan Fungsi Sosial Tradisi Nadran

Secara antropologis, Nadran mengandung lapisan-lapisan makna yang luas dan mendalam. Pertama, nilai ekologis. Tradisi pelarungan sesajen merupakan bentuk kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam. Simbol menyerahkan kembali kepala kerbau ke laut menunjukkan pemahaman bahwa laut tidak boleh dieksploitasi tanpa batas, sehingga manusia harus menjaga hubungan spiritual dan ekologis dengan sumber kehidupannya.

Kedua, nilai spiritual. Masyarakat pesisir biasanya hidup dengan tingkat risiko pekerjaan yang tinggi, sehingga mereka merasa perlu memohon perlindungan kepada Tuhan dan memohon berkah agar hasil laut senantiasa melimpah. Meski terdapat unsur budaya lokal, inti dari Nadran tetap berlandaskan pada rasa syukur dan doa.

Ketiga, nilai sosial. Tradisi ini menjadi ruang berkumpulnya masyarakat lintas usia dan profesi. Semua orang berpartisipasi: nelayan, ibu rumah tangga, anak-anak, sesepuh, hingga pemuda. Tradisi ini memperkuat kohesi sosial, rasa memiliki, dan solidaritas warga. Semangat gotong royong yang muncul dalam proses persiapan hingga pelaksanaan memperlihatkan bahwa tradisi menjadi perekat hubungan sosial.

Keempat, nilai identitas budaya. Nadran menjadi ciri khas masyarakat Karangantu yang membedakan mereka dari komunitas pesisir lainnya. Dengan melestarikan tradisi, masyarakat mempertahankan identitas historis dan budaya yang diwariskan oleh leluhur (Endraswara, 2018).

5. Kemunduran Tradisi Setelah Wafatnya Pa Mandaram dan Tantangan Pelestarian

Sejak wafatnya Pa Mandaram, tradisi Nadran mengalami kemunduran yang cukup drastis. Ketiadaan pemimpin adat yang mampu mengarahkan dan menyatukan masyarakat menyebabkan koordinasi penyelenggaraan menjadi lemah. Selain itu, meningkatnya biaya pelaksanaan, terutama untuk kebutuhan kepala kerbau dan pertunjukan wayang golek, menjadi faktor lain yang menyebabkan tradisi sulit dipertahankan.

Nadran terakhir kali dilaksanakan pada tahun 2023, menandai berhentinya tradisi dalam bentuk aslinya. Sejak itu, masyarakat hanya merayakan pesta laut sederhana seperti lomba memancing atau acara kecil lainnya tanpa pelarungan sesajen. Banyak nelayan menganggap hilangnya Nadran sebagai penyebab menurunnya hasil laut, bukan dalam arti ilmiah, tetapi dalam makna spiritual dan psikologis. Tradisi yang hilang dianggap mengurangi berkah dan keharmonisan antara manusia dan laut (Hambali, 2025).

Fenomena ini mencerminkan tantangan besar yang dihadapi tradisi lokal di era modern: melemahnya otoritas budaya, perubahan nilai generasi muda, tekanan ekonomi, serta berkurangnya dukungan pemerintah terhadap kegiatan adat. Kondisi ini mengancam keberlanjutan tradisi yang telah menjadi identitas masyarakat selama puluhan tahun.



6. Harapan Revitalisasi dan Upaya Pelestarian Tradisi Nadran

Meskipun saat ini tradisi Nadran tidak lagi dilaksanakan sebagaimana dahulu, harapan untuk menghidupkannya kembali terus disuarakan oleh banyak nelayan dan masyarakat Karangantu. Mereka meyakini bahwa tradisi bukan hanya warisan budaya, tetapi bagian dari kehidupan spiritual dan sosial yang memberikan kekuatan komunal. Pelestarian dapat dilakukan melalui revitalisasi berbasis komunitas, pelibatan pemerintah daerah, penguatan lembaga adat, serta dokumentasi tradisi secara akademis.

Revitalisasi tidak harus mengulang tradisi lama secara persis, tetapi dapat dilakukan dengan adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat modern. Misalnya, mengganti beberapa unsur sesajen dengan simbol lebih sederhana, menghadirkan seni lokal yang relevan, atau mengaitkannya dengan agenda pariwisata budaya agar mendapat dukungan dana dan perhatian publik (Pranowo).

Tradisi Nadran di Karangantu memiliki nilai penting sebagai identitas budaya, sarana syukur, serta penguat hubungan sosial masyarakat. Jika berhasil direvitalisasi, tradisi ini berpotensi menjadi daya tarik budaya sekaligus menjadi ruang pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang semakin tergerus zaman.

KESIMPULAN

Tradisi Nadran di Karangantu adalah warisan budaya maritim yang memiliki nilai sejarah, spiritual, sosial, dan ekologis yang mendalam. Tradisi ini tidak hanya sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat pesisir atas hasil laut, tetapi juga sebagai sarana permohonan keselamatan bagi nelayan dan memperkuat solidaritas sosial. Peran almarhum Pa Mandaram sebagai tokoh sesepuh sangat penting dalam keberlangsungan Nadran, karena beliau menjadi pemimpin adat yang mampu mengoordinasikan masyarakat, menjaga ritus ritual, dan menumbuhkan rasa kebersamaan.

Rangkaian prosesi Nadran, mulai dari pelarungan kepala kerbau dan sesajen hingga pertunjukan wayang golek dan perlombaan rakyat, menunjukkan kombinasi nilai ritual, seni, hiburan, dan identitas budaya yang khas. Tradisi ini juga mengandung makna simbolik yang meliputi penghormatan terhadap alam, penguatan iman, dan pemeliharaan identitas komunitas pesisir.

Namun, sejak wafatnya Pa Mandaram, tradisi Nadran mengalami kemunduran dan terakhir dilaksanakan pada tahun 2023. Hilangnya tradisi ini berdampak pada menurunnya semangat sosial dan persepsi berkah laut bagi masyarakat, sekaligus menunjukkan tantangan pelestarian budaya lokal di era modern, seperti melemahnya otoritas adat, perubahan nilai generasi muda, serta tekanan ekonomi.

Meskipun demikian, terdapat harapan besar untuk revitalisasi Nadran melalui adaptasi berbasis komunitas, pelibatan pemerintah, dan integrasi dengan kegiatan pariwisata budaya. Revitalisasi tradisi ini tidak hanya bertujuan menjaga warisan budaya, tetapi juga memperkuat hubungan sosial, identitas komunitas, dan penghormatan terhadap alam sebagai bagian dari kearifan lokal yang perlu dilestarikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Andi, “*Pelopor Tradisi Nadran di Karangantu.*” Wawancara oleh Aas Safinatun Najah, tatap muka, Pesisir Karangantu, Serang, 09 Desember 2025, pukul 14.33.
- Endraswara Suwardi, *Etnologi Jawa: Penelitian dan Pemikiran*, (Yogyakarta: Fattah, 2018)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Mursal, “*Peran Bapak Mandaram Pelaksanaan Nadran.*” Wawancara oleh Aas Safinatun Najah, tatap muka, Pesisir Karangantu, Serang, 09 Desember 2025, pukul 15.00.
- Pranowo Budi, “Upacara Sedekah Laut di Jawa sebagai Representasi Harmoni Manusia dan Alam.” *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 38 No. 2, 2017.
- Sarban, “*Cara Pelaksanaan Nadran di Karangantu.*” Wawancara oleh Aas Safinatun Najah, tatap muka, Pesisir Karangantu, Serang, 09 Desember 2025, pukul 15.24.
- Sedyawati Edi, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)
- Suyono R.P. *Ritual dan Tradisi Jawa: Warisan Luhur yang Tak Lekang oleh Waktu*, (Yogyakarta: Narasi, 2009)
- Ujang Hambali, “*Berakhirnya Nadran di Karangantu.*” Wawancara oleh Aas Safinatun Najah, tatap muka, Pesisir Karangantu, Serang, 09 Desember 2025, pukul 15.40.